

Persepsi Guru TK dan SD Terhadap Pelaksanaan Transisi PAUD-SD di RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia-SD Negeri 200117/26 di Padangsidimpuan

Yeni Elviza Febrianti¹, Novita Sari², Mirna Wanti Ritonga³, Uswatul Hasni⁴

^{1,2,3} STIT Hasyim Asy'ari Padangsidimpuan, Indonesia

⁴ Universitas Jambi, Indonesia

Email: yenielviza14@gmail.com¹, siregarnovita70@gmail.com²,
mirnartg@gmail.com³, uswatulhasni@unja.ac.id⁴

Abstrak

Pada masa PAUD anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang mendukung anak tersebut dalam menjalani jenjang selanjutnya. Transisi PAUD-SD adalah proses perpindahan kegiatan belajar dan pemerolehan pengalaman oleh anak didik dari PAUD atau TK menjadi peserta didik SD, dengan proses pembelajaran dan adaptasi pada situasi serta keadaan yang baru. Sekolah harus menganggap bahwa anak yang masuk ke sekolah dasar memiliki kesiapan dan kemampuan dasar yang sama sehingga tujuan pembelajaran pada kelas awal dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru TK dan SD terhadap pelaksanaan transisi PAUD-SD. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia serta SD Negeri 200117/26 Padangsidimpuan tentang bagaimana pemahaman guru TK dan SD tentang pelaksanaan transisi PAUD-SD ditemukan bahwa pemahaman tentang transisi PAUD ke SD oleh guru TK dan SD sudah baik. Penelitian yang dilakukan di RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia mengungkapkan bahwa kesiapan anak usia dini untuk memasuki Sekolah Dasar (SD) dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat kognitif, sosial-emosional, maupun fisik. Guru sepakat bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti mampu berbagi, bergiliran, atau bekerja sama dengan teman-temannya, cenderung lebih siap memasuki SD. Berdasarkan hasil analisis data angket persepsi Guru SD terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 80% yang artinya jika diinterperstasikan ke dalam intersperstasi skor termasuk ke dalam kategori sangat baik.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Persepsi Guru, Transisi TK-SD.*

Kindergarten And Elementary School Teachers' Perception Towards the Implementation of PAUD-Elementary School Transition at RA Iththihadul Wathoniyah and PAUD Kurnia-Principal Elementary School 200117/26 in Padangsidimpuan

Abstract

During the PAUD period, children are guided to develop skills that support them in undergoing the next level. The PAUD-SD transition is the process of transferring learning activities and gaining

experience by students from PAUD or Kindergarten to elementary school students, with a learning process and adaptation to new situations and circumstances. Schools must assume that children entering elementary school have the same basic readiness and abilities so that learning objectives in the early grades can be adjusted to the developmental stages of students. The purpose of this study was to determine the perceptions of kindergarten and elementary school teachers regarding the implementation of the PAUD-SD transition. This research method uses a qualitative method. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation. Based on research that has been conducted at RA Iththihadul Wathoniyah and PAUD Kurnia and SD Negeri 200117/26 Padangsidempuan on how kindergarten and elementary school teachers understand the implementation of the PAUD-SD transition, it was found that the understanding of the PAUD-SD transition by kindergarten and elementary school teachers is good. Research conducted at RA Iththihadul Wathoniyah and PAUD Kurnia revealed that early childhood readiness for elementary school (SD) is influenced by several factors, including cognitive, social-emotional, and physical factors. Teachers agree that children with strong social skills, such as sharing, taking turns, and collaborating with peers, tend to be better prepared for elementary school. Based on the analysis of questionnaire data, elementary school teachers' perceptions of learning implementation were 80%, which means that when interpreted as an interpretation, the score falls into the very good category.

Keywords: *Early Childhood, Teacher Perceptions, Kindergarten-Elementary School Transition.*

PENDAHULUAN

Masa transisi Pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) merupakan masa yang penting bagi anak-anak. Masa ini menjadi periode penuh tantangan karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, rutinitas yang berbeda dan tuntutan belajar yang lebih kompleks (Hastuti et al., 2022; Assingkily & Hardiyati, 2019). Model kegiatan transisi PAUD ke SD yang baik untuk membantu anak beradaptasi dan mengurangi dampak negatif transisi. Model tersebut harus berbasis enam aspek pondasi transisi, yaitu nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi, kematangan kognitif, keterampilan motorik dan perawatan diri, serta pemaknaan positif terhadap belajar (Rahayu et al., 2022).

Pada masa PAUD anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang mendukung anak tersebut dalam menjalani jenjang selanjutnya (Rasidin, et al., 2025; Hakim, 2025). Menurut Catron dan Allen kemampuan yang dibutuhkan dalam perkembangan seperti kesadaran personal, pengembangan emosi, membangun sosialisasi, perkembangan komunikasi, perkembangan kemampuan motorik dan perkembangan kognitif (Sullivan & Bers, 2016).

Seperti yang kita ketahui, anak-anak yang memulai tahun pertama sekolah menghadapi situasi yang secara fundamental berbeda dari pengalaman prasekolah dan rumah mereka dalam hal kurikulum, lingkungan, dan orang-orang yang terlibat. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi cara mereka menyesuaikan diri dengan sekolah dengan kemungkinan hasil negatif dalam pembelajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional dan sosial anak-anak adalah bahan utama dalam baik anak-anak menyesuaikan diri di sekolah (Wildová & Kropáčková, 2015).

Masih banyak pihak yang memiliki kesalahpahaman mengenai pembelajaran anak usia dini (Febry, et al., 2025). Salah satu kesalahpahaman tersebut adalah anggapan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) harus menitik beratkan pada kemampuan membaca,

menulis, dan berhitung. Kesalahpahaman ini juga diperkuat oleh persepsi bahwa memasuki Sekolah Dasar (SD) adalah tahap pendidikan yang menekankan aspek kognitif, dengan tuntutan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sering disebut "calistung" terutama di kelas awal (Afnida & Suparno, 2020; Basyiroh, 2017). Asumsi bahwa anak yang sudah menguasai calistung tidak akan mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar menyebabkan pihak pengelola SD melakukan tes calistung sebagai bagian dari seleksi penerimaan siswa baru. Hal ini kemudian diikuti oleh pengelola PAUD, sehingga guru-guru diminta untuk fokus pada pengembangan kemampuan.

Dalam kondisi ini, baik guru PAUD maupun guru SD kelas awal merasa memiliki tanggung jawab besar, sehingga penerapan pembelajaran cenderung lebih difokuskan pada kemampuan calistung, tanpa mempertimbangkan tahapan perkembangan dan kebutuhan spesifik anak usia dini.

Beberapa dekade terakhir ini siswa seakan dipaksa untuk belajar terutama kemampuan membaca menulis dan berhitung atau yang disebut dengan Calistung. Calistung ini menjadi momok yang menakutkan bagi siswa terlebih siswa kelas rendah atau kelas awal yang baru masuk sekolah dasar. Dalam video Merdeka Belajar episode 24, Nadiem Makarim mengatakan "anak semuanya percaya bahwa dirinya tidak pintar, karena tidak bisa calistung. Mereka merasa dirinya bodoh dan kehilangan kepercayaan diri itu fatal bagi anak muda, apalagi anak usia PAUD dan tentunya konsekuensi daripada fokus eksklusif kepada calistung sempit ini adalah kita hilang berbagai macam skill-skill yang sama pentingnya bahkan bisa dibidang lebih penting lagi dari kemampuan calistung yaitu kemampuan regulasi emosional". Nadiem Makarim juga mengatakan bahwa tingkat literasi dan numerasi pada anak-anak Indonesia kelas 3 sampai 4 SD ketinggalan dibandingkan dengan negara lain (Rizqia et al., 2019).

Studi dari Program Inovasi (*Innovation for Indonesia's School Children*) hasil kemitraan Indonesia-Australia menemukan bahwa 45 persen siswa kelas 3 Sekolah Dasar belum mencapai kemampuan literasi minimal. Studi yang dilakukan Inovasi pada April-Mei 2021 melibatkan 18.370 siswa kelas 1-3 di 612 SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri dan swasta di 20 kabupaten/kota di Indonesia. Hasilnya, 37 persen siswa kelas 3 SD masih berada di level 2, 8 persen di level 1. Untuk kelas 2 SD, 44 persen berada di levelnya, 18 persen di level 1, dan 39 persen di level 3. Sementara itu, 42 persen siswa kelas 1 SD berada di level yang sesuai, 42 persen di level 2, dan 14 persen di level 3. Meskipun hasil literasi cukup mengkhawatirkan, tingkat kemampuan numerasi minimal bahkan lebih memprihatinkan, dengan 78 persen siswa kelas 3 SD belum memenuhi kemampuan numerasi minimal. Oleh karena itu, Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah diserap.

Saat ini, miskonsepsi praktik pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini dan SD masih sangat kuat di masyarakat. Diantaranya yaitu : (1) Kemampuan yang dibangun pada anak di PAUD sangat berfokus pada calistung dan dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar, (2) Kemampuan calistung dipahami dengan sempit, dan dianggap dapat dibangun secara instan, (3) Tes calistung masih diterapkan sebagai syarat masuk SD; dan patahan pembelajaran antara PAUD dan SD.

Gerakan pemerintah bertujuan mendorong semua lapisan masyarakat untuk lebih memahami pentingnya membentuk kemampuan dasar sebagai fondasi pembelajaran di

layanan PAUD. Kelas awal tingkat SD adalah waktu bagi anak menyesuaikan diri dengan berbagai capaian pendidikan formal. Anak-anak seharusnya sudah siap sekolah dengan beragam kemampuan dasar ketika menjadi peserta didik SD. Masa transisi saat anak memasuki kelas awal di SD sangat penting untuk menguatkan berbagai kemampuan dasar tersebut. Gerakan ini bertujuan melindungi hak anak-anak usia dini untuk bertumbuh, berproses, dan dihargai baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan tempat tinggal.

Hal ini sejalan dengan kebijakan KemendikbudRistek tentang Kurikulum Merdeka episode 24 yakni Transisi Paud-SD yang menyenangkan. Tiga tujuan dari kebijakan ini yakni Menghilangkan tes calistung dari proses penerimaan peserta didik baru di SD, Menerapkan masa pengenalan bagi peserta didik baru selama dua minggu pertama (di PAUD dan SD). Serta Menerapkan pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak (di PAUD dan SD).

Kemendikbudristek menjelaskan bahwa Transisi PAUD-SD adalah proses perpindahan kegiatan belajar dan pemerolehan pengalaman oleh anak didik dari PAUD atau TK menjadi peserta didik SD, dengan proses pembelajaran dan adaptasi pada situasi serta keadaan yang baru. Sekolah harus menganggap bahwa anak yang masuk ke sekolah dasar memiliki kesiapan dan kemampuan dasar yang sama sehingga tujuan pembelajaran pada kelas awal dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan memastikan agar anak dapat belajar secara kontinu pada semua tingkat kelas. Oleh karena itu, kebijakan transisi PAUD-SD bertujuan untuk memastikan semua anak mendapatkan hak yang sama, terlepas dari latar belakang pembelajaran mereka (Faiz et al., 2022).

Adanya kebijakan baru dari pemerintah dalam peluncuran Merdeka Belajar Episode ke-24 yang telah memperdalam konsep gerakan transisi PAUD ke SD, dengan adanya Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 Tentang Penguatan Transisi PAUD ke SD kelas awal yang mengajak kepada seluruh satuan PAUD dan SD untuk dapat mencermati tiga poin target perubahan, yaitu : 1) tidak ada tes calistung saat PPDB SD; 2) melaksanakan masa pengenalan untuk siswa baru sebagai mempermudah beradaptasi, kemudian guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak berlandaskan asesmen awal tahun ajaran baru; dan 3) membuat pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan fondasi dan tidak ada tes (Masitah et al., 2022).

Tujuan dari program transisi PAUD ke SD yang berlandaskan enam pondasi (nilai agama dan budi pekerti, keterampilan social dan bahasa, kematangan emosi, kognitif, motorik dan perawatan diri) yakni membantu anak beradaptasi dengan mulus dan membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan mereka di SD. Dengan enam pondasi ini anak akan lebih siap untuk belajar berinteraksi dan berkembang secara optimal di lingkungan SD yang baru (Bidi, 2023). Transisi yang efektif akan meminimalisir kesenjangan belajar dan mewujudkan generasi emas. Kemendikbud saat ini melakukan sejumlah inisiatif, termasuk Gerakan Penguatan Transisi PAUD ke SD untuk memastikan hak setiap anak untuk mendapatkan fondasi yang kuat untuk memulai pendidikan di sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Assingily, 2021). Metode penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana persepsi guru TK dan SD terhadap pelaksanaan transisi PAUD-SD di padangsidempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia serta SD Negeri 200117/26 Padangsidempuan tentang bagaimana pemahaman guru TK dan SD tentang pelaksanaan transisi PAUD-SD ditemukan bahwa pemahaman tentang transisi PAUD ke SD oleh guru TK dan SD sudah baik, dilihat dari jawaban dari guru TK dan SD yang memahami dengan baik tentang pengertian transisi PAUD-SD. Kemudian dilihat juga dari jawaban responden tentang pihak yang berperan penting dalam proses berjalannya transisi PAUD ke SD.

Penelitian yang dilakukan di RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia mengungkapkan bahwa kesiapan anak usia dini untuk memasuki Sekolah Dasar (SD) dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat kognitif, sosial-emosional, maupun fisik. Hasil wawancara dengan orang guru menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak diperhatikan adalah kemampuan kognitif anak, seperti mengenal huruf, angka, dan kemampuan dasar lainnya. Namun, penemuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan akademik penting, kemampuan sosial dan emosional anak juga memegang peranan yang tak kalah penting dalam mendukung proses transisi ke SD.

Guru sepakat bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti mampu berbagi, bergiliran, atau bekerja sama dengan teman-temannya, cenderung lebih siap memasuki SD. Berdasarkan hasil analisis data angket persepsi Guru SD terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 80% yang artinya jika diinterpretasikan ke dalam intersperstasi skor termasuk ke dalam kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi, menyenangkan dan bermakna dengan memperhatikan minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Mayoritas responden memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep transisi PAUD-SD. Indikator pertama untuk mengukur pemahaman tentang konsep transisi PAUD-SD, yakni bagaimana guru di RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia menjelaskan pengertian dari transisi PAUD-SD itu sendiri. Secara konseptual, Transisi PAUD-SD adalah penyesuaian pembelajaran PAUD-SD yang bertujuan agar peserta didik PAUD tidak banyak melakukan penyesuaian saat menjadi peserta didik SD dan peserta didik SD yang tidak menempuh PAUD difasilitasi untuk pembinaan kemampuan fondasi (Anggriani dkk., 2022).

Merujuk pada konsep yang dimaksud, dua responden memberikan jawaban yang tidak sesuai, khususnya dalam memaknai transisi sebagai suatu proses penyesuaian. Responden menjawab transisi PAUD-SD hanya sebagai peralihan dari jenjang PAUD ke SD. Namun, terdapat 6 responden yang memiliki pemahaman mendekati konseptual yang diharapkan. Adapun konseptual yang ada yaitu sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran angka dan huruf (2) Perpindahan peran anak dari suatu lingkungan (3) Seorang anak yang memasuki jenjang SD (4) Fase memasuki jenjang formal; dan (5) Pengenalan dunia luar. Secara rinci keenam responden menjawab bahwa transisi

PAUD ke SD adalah sebuah proses adaptasi pada anak dari lingkungan belajar yang awalnya bermain di TK, kemudian setelah sampai di SD mereka belajar dan tidak lagi di suasana bermain.

Selain pemahaman responden terkait pengertian transisi PAUD-SD, selanjutnya adalah pemahaman mengenai pihak yang berperan penting dalam proses transisi PAUD-SD. Hal ini sebagai wujud kepekaan guru SD dalam proses transisi peserta didik dari PAUD ke SD. Secara konseptual, pihak yang berperan penting adalah: 1) Kementerian Pendidikan; 2) Dinas Pendidikan; 3) Satuan Pendidikan; dan 4) Orang Tua/Wali Murid (Anggriani dkk., 2022). Merujuk pada konsep yang dimaksud, seluruh responden sudah menjawab perwakilan dari 3 pihak yang berperan penting yakni kementerian pendidikan, satuan pendidikan, dan orang tua. Mayoritas responden menjawab pihak yang berperan penting adalah guru.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak diperhatikan adalah kemampuan kognitif anak, seperti mengenal huruf, angka, dan kemampuan dasar lainnya. Namun, penemuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan akademik penting, kemampuan sosial dan emosional anak juga memegang peranan yang tak kalah penting dalam mendukung proses transisi ke SD. Pada aspek kognitif, guru sepakat bahwa kemampuan anak dalam membaca, menulis, dan berhitung adalah indikator utama kesiapan anak untuk menghadapi pembelajaran di SD. Faktor sosial-emosional menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Guru sepakat bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti mampu berbagi, bergiliran, atau bekerja sama dengan teman-temannya, cenderung lebih siap memasuki SD (wawancara dengan guru TK RA Iththihadul (Wathoniyah dan PAUD Kurnia serta SD Negeri 200117/26).

Berdasarkan wawancara dengan guru TK RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia serta SD Negeri 200117/26, adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mengajar guna mendorong transisi dari PAUD ke SD berdasarkan Rencanana Proses Pembelajaran (RPP), sebelum menyusun RPP guru terlebih dahulu melakukan asesment awal tahun pembelajaran seperti asesmen kognitif/non kognitif, asesment deteksi dini tumbuh kembang anak, asesmen daya belajar, asesmen pengenalan. Hal tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi siswa sesuai dengan Indikator Ketercapaian fase fondasi sehingga dapat diketahui kemampuan anak. Guru melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk ketercapaiannya fase fondasi dengan melakukan kegiatan belajar didalam ataupun diluar kelas (Wawancara dengan guru TK RA Iththihadul Wathoniyah dan PAUD Kurnia serta SD Negeri 200117/26).

Berdasarkan hasil analisis data angket persepsi Guru SD terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 80% yang artinya jika diinterpretasikan ke dalam intersperstasi skor termasuk ke dalam kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi, menyenangkan dan bermakna dengan memperhatikan minat, kebutuhan dan kemampaun peserta didik.

SIMPULAN

Pelaksanaan transisi PAUD ke SD yang mencakup pemahaman konseptual yang mendalam oleh guru RA Iththihadul Wathniyah dan PAUD Kurnia serta SD Negeri 200117/26 mengenai pengertian transisi PAUD-SD. Adapun secara konseptual yaitu proses pembelajaran angka dan huruf, perpindahan peran anak dari suatu lingkungan, seorang anak yang memasuki jenjang SD, memasuki fase jenjang formal dan pengenalan dunia luar. Persepsi guru mengenai kesiapan anak usia dini untuk memasuki Sekolah Dasar (SD) dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat kognitif, sosial-emosional, maupun fisik. Kemudian ada faktor sosial emosional yaitu kemampuan untuk mengelola emosi juga menjadi indikator penting dalam kesiapan sosial anak. Anak yang bisa mengontrol emosinya, misalnya dengan tidak mudah marah atau frustrasi ketika menghadapi tantangan di sekolah, lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan akademik dan sosial di SD. Proses pembelajaran yang dilakukan guru mengajar guna mendorong transisi PAUD ke SD yaitu berdasarkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP), sebelum menyusun RPP guru terlebih dahulu melakukan asesmen awal tahun pembelajaran seperti asesmen kognitif/non kognitif, asesmen deteksi dini tumbuh kembang anak, asesmen daya belajar, asesmen pengenalan. Hal tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi siswa sesuai dengan Indikator Ketercapaian fase fondasi sehingga dapat diketahui kemampuan anak. Guru melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk ketercapaiannya fase fondasi dengan melakukan kegiatan belajar didalam ataupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Assingkily, M. S., & Hardiyati, M. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 19-31. <https://www.academia.edu/download/110632932/3016.pdf>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Febry, R. S., Rasidin, R., & Thontawi, M. (2025). The Efforts of Acts and Morals Teachers in Guiding Religious Moderation at State Tsanawiyah Madrasah 2, Jambi City. *Journal of Islamic and Interdisciplinary Research*, 1(1). <https://ejurnal.rawaarasy.org/index.php/JIIR/article/view/14>.
- Hakim, A. M. (2025). Islamic Unity : Why Is The Ummah Not United And How To United it? *Journal of Islamic And Interdisciplinary Research*, 1(2), 25–35. <https://ejurnal.rawaarasy.org/index.php/JIIR/issue/view/3>
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>

- Masitah, W., Sitepu, J. M., Nasution, M., & Ginting, N. (2022). Pelatihan Manajemen Administrasi Lembaga Paud Berbasis Instrumen Penilaian Prasyarat Akreditasi Di Desa Marindal. *Martabe : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(8 T), 3048–3055.
- Rahayu, C., Warlizasusi, J., Ifnaldi, I., & Khairiah, D. (2022). Concept analysis of the independent learning curriculum in the mass of covid 19 at early childhood education institutions. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25–37. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i1.11459>
- Rasidin, R., Husarida, H., & Febrilita, N. F. (2025). The Role of Youth Activities in the Development of Non-Formal Islamic Education in Rimbo Bujang District, Tebo Regency, Jambi Province. *Journal of Islamic and Interdisciplinary Research*, 1(1). <https://ejurnal.rawaarasy.org/index.php/JIIR/article/view/15>.
- Rizqia, M., Iskandar, W., Simangunsong, N., & Suyadi, S. (2019). Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212>
- Sullivan, A., & Bers, M. U. (2016). Robotics in the early childhood classroom: learning outcomes from an 8-week robotics curriculum in pre-kindergarten through second grade. *International Journal of Technology and Design Education*, 26(1), 3–20. <https://doi.org/10.1007/s10798-015-9304-5>
- Wildová, R., & Kropáčková, J. (2015). Early Childhood Pre-reading Literacy Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 878–883. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.418>